



Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di SMKS Galang Insan Mandiri

Anda Kelana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: Annisaaddina48@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
 01 Januari 2022
 Revised
 05 Januari 2022
 Accepted
 12 Januari 2022

The results of the research on the management of improving the quality of schools/madrasahs conducted at SMKS Galang Insan Mandiri are expected to open insights and find new guidelines for schools in Binjai City in particular and North Sumatra Province in general in an effort to improve the quality of schools/madrasahs through the following steps: - step management; planning, implementation and evaluation based on the quality of national education standards. The existence of public schools, both owned by the government and under the auspices of a foundation that has certain characteristics, is certainly needed by all parties. Maintaining and even improving the quality of schools/madrasahs that have been achieved so far requires careful management handling by making efforts to plan, implement and evaluate continuous, consistent, integrated and comprehensive quality improvement while still being guided by the vision, mission and goals of the school/madrasah that have been established. formulated. All steps of planning, implementation, and evaluation in the three national education standards; content standards, process standards and CAR standards produced in this study are strategic steps to improve the quality of schools/madrasahs. Improving the quality of schools/madrasahs should be carried out in a sustainable manner while prioritizing long-term interests. Schools / Madrasahs that have high quality competitiveness can produce quality, competitive and efficient educational outputs.

Kata Kunci

Implementasi, Mutu, Pendidikan, Manajemen

PENDAHULUAN

Salah satu ciri penting era globalisasi adalah tingginya tingkat persaingan yang meliputi hampir disemua lini kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dasar sekaligus ujung tombak berkembangnya informasi global yang memantek lahirnya budaya global yang berdampak pada berubahnya pola perilaku manusia. Idealnya perubahan besar tersebut mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia disegala bidang. Tetapi kenyataannya berdasarkan laporan dari *World Economic Forum* (WEF) melalui portalnya <http://www.weforum.org>. mempublikasikan ranking (peringkat) daya saing global (*The Global Competitiveness Report* (GCR)), Indonesia pada tahun 2014-2015 hanya berada di

urutan 34 dari 144 negara. Sementara Singapura diurutan ke-2, Jepang (6), Taiwan (14), Malaysia (20), Korsel (26), China (28), dan Thailand (31)

Kenyataan di atas ternyata juga mempengaruhi mutu pendidikan Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Meski demikian kualitas pendidikan di Indonesia masih lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109)

Informasi di atas memberikan gambaran bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia hanya bisa dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan akan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dan daya saing ditingkat global. Pentingnya pendidikan tersebut telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an: Artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al- Mujadalah:11).

Imam Syafi'i pernah menyatakan: "Barang siapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu" (Al-Hadist)

Pentingnya pendidikan juga dinyatakan oleh Rosniati Hakim sebagai berikut: Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia jangka panjang dan mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia dan bekal hidup di akhirat kelak. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang pada hakikatnya berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Pendidikan itu bertugas mempersiapkan generasi anak-anak bangsa sejak kecil melalui berbagai lembaga pendidikan agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaikbaiknya di kemudian hari sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Namun pendidikan anak dibidang ilmu dan teknologi, perlu diimbangi dengan pendidikan agama, sebagai alat kendali yang menentukan arah dan kehidupan mereka dalam menentukan harkat dan martabat mereka sepanjang masa secara utuh, seimbang, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Fasli Jalal yang mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan bukan saja dapat diketahui dari mutu individu warga negara, melainkan juga erat kaitanya dengan mutu keidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masih rendahnya daya saing di bidang ekonomi dan pendidikan berdasarkan data tersebut harus dijadikan motivasi dalam rangka melakukan pembinaan dan perbaikan sistem pendidikan nasional kita. Dalam bidang pendidikan, peningkatan mutu adalah satu hal yang harus menjadi prioritas jika kita tidak ingin ketinggalan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

ditingkat global. Hal tersebut dikarenakan secara Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kotakota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Menurut Umaidi, saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Hal tersebut masih sangat kontradiktif dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dan pada bab III pasal 4 ayat 6 disebutkan pula bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Akibat dari kontradiksi tersebut sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru

pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.

Terkait faktor penyebab masih rendahnya mutu pendidikan nasional kita, para ahli dan pemerhati pendidikan di tanah air memiliki beragam pendapat. Menurut Umaidi, setidaknya terdapat dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. *Pertama*, strategi pembangunan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku - buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini masih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Dengan kata lain, bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Berbagai kebijakan di atas menjelaskan bahwa untuk mencapai pendidikan bermutu tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses. Menurut Mulyasa, proses yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan proses-proses yang lainnya.

Dengan sistem pendidikan yang sentralistik akan mengakibatkan proses pembelajaran bersifat indoktrinatif dan intimidasi ketimbang analitik dan hanya bersifat *transfer of knoweledge*, tidak mengembangkan keanekaragaman kreativitas dan kemampuan berpikir yang menghasilkan prestasi bakat dan minat peserta didik. Dengan melihat hal ini perlu dilakukan perubahan yang mendasar dan bersifat linier, berkesinambungan, bersifat multidimensional dan radikal.

Tokoh pendidikan Tilaar menyebutkan bahwa krisis pendidikan berkisar pada krisis manajemen. Sebagai kulminasi dari krisis tersebut adalah kualitas pendidikan pun masih rendah dan sisi pengelolaan sumber daya masih belum efisien. Menurut Deming seperti yang dikutip oleh Syafaruddin, 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh faktor manajemen, sedangkan sisanya 20% oleh faktor sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula.

Guru kesulitan dalam mengimplementasikan pemenuhan tuntutan standar proses dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung berjalan secara konvensional. Faktor yang mempengaruhi antara lain disebabkan media dan peralatan pembelajaran yang minim di sekolah, jumlah siswa yang terlalu besar dalam satu kelas, sehingga tidak mendukung diterapkannya pembelajaran yang aktif dan kreatif yang berpusat kepada siswa.

Pendekatan pembelajaran yang terjadi lebih sering berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*). Dari sisi standar pendidik, kompetensi profesional: kecakapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran; kecakapan guru menentukan dan menyajikan materi esensial; masih mengandalkan LKS yang dijual dipasaran, belum membuat bahan ajar sendiri; sains disajikan secara teoritis, belum menggunakan laboratorium secara optimal.

Untuk kompetensi pedagogik : strategi yang digunakan kurang tepat; gaya mengajar yang kurang menyenangkan peserta didik; peran sebagai pendidik, pengajar dan pelatih belum optimal; tugas yang terlalu padat kepada peserta didik. Pada kompetensi sosial/interpersonal: sebagian guru masih kurang terbuka terhadap kritikan teman sejawat. Sedangkan pada kompetensi personal/individu: sebagian sikap dan perilaku guru belum bisa diteladani; kurang menerapkan disiplin bagi anak didik, komitmen, kinerja dan keihlasan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran masih kurang. Dalam hal upaya pengembangan diri, sebagian guru memiliki minat baca yang rendah, budaya mental dalam belajar yang hanya berorientasi pada ijazah dan pangkat; suka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu, misalnya menyalin RPP yang sudah ada tanpa menyesuaikan dengan kondisi sekolah tempat bekerja, Persoalan di atas senada dengan pendapat Malik Fadjar, yang mengungkapkan bahwa rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh system kependidikannya, terutama system manajemen dan etos kerja, kualitas guru,

kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya.

Hal yang sama juga diungkapkan Suprayogo, yang menyatakan bahwa permasalahan pendidikan kita bak lingkaran setan dimana posisi sekolah berada dalam sebuah problem yang bersifat *causal relationship*; dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas yang kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah dan minat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan.

Biaya pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan juga merupakan hal yang cukup riskan menimbulkan persoalan mutu pendidikan hamper diseluruh wilayah tanah air. Biaya pendidikan yang cenderung tinggi di beberapa sekolah mengakibatkan tidak semua masyarakat bisa mengakses pendidikan bermutu. Meskipun secara umum implementasi ke delapan standar nasional pendidikan tersebut pada banyak satuan pendidikan masih menuai berbagai persoalan dilapangan, namun pada beberapa sekolah/madrasah justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Misalnya pada SMKS Galang Insan Mandiri.

Berdasarkan observasi pertengahan bulan Desember 2019 diperoleh informasi adanya beberapa komponen standar nasional pendidikan yang dinilai telah terlaksana dengan baik, yaitu standar isi, standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pada standar isi kedua sekolah/madrasah sama-sama telah memiliki tim pengembang kurikulum sekolah/madrasah. Kedua sekolah/madrasah telah membina dan mengembangkan Program muatan lokal, pengembangan diri dan kegiatan ekstra

kurikuler dalam kurikulumnya. Pada standar proses, kedua sekolah/madrasah telah mampu secara mandiri menyusun silabus dan RPP, menyiapkan bahan ajar yang kemudian mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dalam suasana yang tertib, disiplin dan sangat kondusif.

Sedangkan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, kedua sekolah/madrasah bukan saja telah memenuhi ketentuan standar minimal kualifikasi pendidik jenjang pendidikan SMA/MA yaitu S1, bahkan sebagian guru telah mencapai kualifikasi akademik S2 sesuai bidangnya masing-masing. Kedua sekolah/madrasah tersebut merupakan sekolah/madrasah yang berada di tengah kota dan telah beroperasi selama lebih dari 20 tahun namun masih *sustainable* ditingkat sekolah menengah. Bahkan kedua sekolah/madrasah menapaki siklus peningkatan prestasi yang lebih baik dibanding beberapa sekolah/madrasah yang lain di Kota Binjai. SMKS Galang Insan Mandiri memiliki prestasi bukan saja pada tingkat daerah bahkan hingga tingkat nasional.

Berbagai prestasi dan kemajuan-kemajuan yang dimiliki oleh kedua satuan pendidikan tersebut khususnya pada tiga standar nasional pendidikan berdasarkan pengamatan ternyata belum sepenuhnya dapat dicapai oleh satuan pendidikan (SMK) yang lain yang ada di Kota Binjai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya menggali fenomena/keunikan tentang beberapa keunggulan kedua sekolah/madrasah dalam hal manajemen peningkatan mutu terutama pada tiga standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Kedua sekolah/madrasah dinilai merupakan satuan pendidikan yang mampu mewakili sekolah/madrasah di kota binjai dalam hal peningkatan mutu dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi satuan pendidikan yang lain pada jenjang yang sama dalam hal manajemen peningkatan mutu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di SMKS Galang Insan Mandiri. Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan analisis observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh, maka diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu yaitu: (1) kredibilitas (2) keteralihan (3) ketergantungan (4) kepastian).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Standar Isi

a. Pembentukan Tim Pengembangan Kurikulum Sekolah (TPKS)

Upaya strategis pertama yang dilakukan dalam rangka membangun landasan mutu pendidikan yang kuat di SMKS Galang Insan Mandiri adalah dengan melakukan perencanaan standar isi yang baik. Perencanaan standar isi meliputi struktur kurikulum

dan muatan kurikulum. Kedua elemen inti kurikulum ini menjadi dasar bagi pelaksanaan proses pembelajaran dan juga landasan titik tolak dalam rangka pencapaian dan pengembangan mutu sekolah. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan system pendidikan sehingga mencapai hasil optimal. Dan didalam perencanaan kurikulum ini disusun berdasarkan asas-asas: Objektivitas, Keterpaduan, Manfaat, Efisiensi dan efektivitas, Kesesuaian, Kesimbangan, Kemudahan, Berkesinambungan, Pembakuan, dan Mutu.

Upaya mempersiapkan kedua elemen kurikulum tersebut dimulai dengan membentuk tim pengembang kurikulum sekolah. Terkait dengan perencanaan kurikulum ini, Munirawati, SST.,S.Pd selaku kepala SMKS Galang Insan Mandiri menyatakan:

Proses Pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran berjalan dengan optimal. Jantung pendidikan berada pada kurikulum. Baik dan buruknya hasil pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak.

Dalam rangka penataan kurikulum di sekolah kami, dibentuklah tim pengembang kurikulum sekolah yang berjumlah 15 orang. Tim ini ditetapkan dengan surat keputusan (SK) Kepala Sekolah. Tugas tim pengembang kurikulum adalah melakukan kajian kebutuhan dan tantangan pendidikan yang dihadapi baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Hasil kajian tim menjadi bahan utama dalam menyusun dan menetapkan struktur kurikulum dan muatan kurikulum. Tim pengembang kurikulum SMKS Galang Insan Mandiri terdiri atas satu orang ketua (Kepala Sekolah), dan 14 orang anggota. Adapun pembagian tugas Tim pengembang kurikulum SMKS Galang Insan Mandiri terdiri atas 5 bagian yakni manajemen sekolah (2 anggota), pengembangan KTSP (3 anggota), penilaian (4 anggota), pembelajaran (2 anggota) dan analisis konteks (3 anggota).

Fakta diatas memberikan gambaran bahwa kurikulum yang dikembangkan di sekolah seyogyanya adalah jawaban atas kebutuhan peluang dan tantangan yang sedang tumbuh dan berkembang di lingkungan warga belajar dan masyarakat pada umumnya, sekaligus mempersiapkan mereka untuk dapat menyesuaikan diri (berhasil) dalam menghadapi era kompetisi global yang makin ketat. Kebijakan rancang bangun kurikulum secara filosofis harus dimulai dengan membuka secara komprehensif akar potensi yang ada di lingkungan sekolah. Berbagai potensi tersebut kemudian dikembangkan dan dirumuskan menjadi suatu modal dasar, cita-cita dan harapan ideal bersama yang akan dicapai melalui berbagai upaya program pendidikan.

Untuk merealisasikan kurikulum yang ideal tersebut maka perlu perangkat organisasi dalam lingkup teknis seperti tim pengembang kurikulum sekolah. Sebelum merumuskan struktur dan muatan kurikulum maka tim ini harus melakukan kajian komprehensif tentang kebutuhan dan tantangan pendidikan baik masa sekarang maupun

masa yang akan datang. Tujuannya adalah agar output sekolah mampu beradaptasi bahkan berkompetisi secara efektif diberbagai lini kehidupan masyarakat. Pembagian tugas tim pengembang kurikulum SMKS Galang Insan Mandiri yang terdiri atas 5 divisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah ingin mengembangkan kurikulum secara komprehensif dan terpadu mulai dari analisis konteks, pembelajaran, penilaian, pengembangan hingga manajemen sekolah. Tujuan akhirnya adalah agar kurikulum yang telah dikembangkan tersebut mampu menghasilkan lulusan yang berkemampuan adaptasi dan kompetitif terhadap tantangan yang berkembang dilingkungan masyarakat.

Pelaksanaan Standar Isi

Penyusunan dan perumusan kurikulum sekolah dilakukan oleh tim pengembang kurikulum. Kurikulum SMKS Galang Insan Mandiri terdiri atas struktur kurikulum dan muatan kurikulum. Berdasarkan studi terhadap dokumen Kurikulum SMKS Galang Insan Mandiri didapat informasi tentang mata pelajaran dan alokasi waktu, program muatan lokal, beban belajar, ketuntasan belajar, kriteria kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global sebagai berikut:

Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu 12 :

Kurikulum SMKS Galang Insan Mandiri Kelas X terdiri atas 14 mata pelajaran, Kelas XI dan XII Program kejuruan terdiri atas 11 mata pelajaran, dan pengembangan diri. Dari keseluruhan mata pelajaran tersebut di atas dikelompokkan menjadi tiga kelompok mata pelajaran yaitu muatan nasional, muatan kewilayahan dan muatan peminatan kejuruan.

Secara keseluruhan jenis mata pelajaran dan alokasi waktunya perminggu tercantum pada struktur kurikulum SMKS Galang Insan Mandiri dan semuanya menggunakan sistem paket. Artinya semua siswa untuk level kelas yang sama wajib mengikuti mata pelajaran yang telah ditentukan seperti yang tertera pada struktur kurikulum.

Pengaturan Beban Belajar

SMK Negeri 2 melaksanakan pembelajaran menggunakan system paket yang berarti bahwa semua peserta didik wajib mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku di SMKS Galang Insan Mandiri . Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem Tatap Muka (TM), Penugasan Terstruktur (PT), dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT). Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan guru. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pendalaman materi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi dan waktu penyelesaian tugasnya ditentukan oleh guru. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi dan waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik. Beban belajar tatap muka untuk kelas X

setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Jumlah jam pembelajaran di kelas X sesuai dengan struktur kurikulum yang terdapat pada Standar Isi yaitu 46 jam pembelajaran dan Ekstrakurikuler wajib Pramuka 2 jam per minggu. Model yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka, yaitu menggunakan model aktualisasi. Model Aktualisasi merupakan kegiatan wajib dalam bentuk penerapan sikap dan keterampilan yang dipelajari di dalam kelas yang dilaksanakan dalam kegiatan Kepramukaan secara rutin, terjadwal, dan diberikan penilaian formal.

Beban belajar tatap muka untuk kelas XI setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit dengan jumlah jam pembelajaran di kelas XI sesuai dengan struktur kurikulum yang terdapat pada Standar Isi yaitu 48 jam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka 2 jam per minggu. Beban belajar tatap muka untuk kelas XII setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit dengan jumlah jam pembelajaran di kelas XII sesuai dengan struktur kurikulum yang terdapat pada Standar Isi yaitu 48 jam pembelajaran dan Pengembangan Diri ekuivalen 2 jam per minggu.

Selain penambahan 1 (satu) jam pelajaran di atas, dalam rangka melayani peserta didik khususnya kelas XII seluruh jurusan untuk meningkatkan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di SMKS Galang Insan Mandiri diterapkan penambahan jam pelajaran sebanyak 4 (empat) jam tatap muka perminggu sehingga total jumlah jam menjadi 52 jam pelajaran. Pengaturan beban belajar maksimal tersebut dengan cara menambah waktu belajar pada hari Senin sampai dengan Kamis setiap minggu pada pukul 15.00 – 16.30 WIB.

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Standar Proses

Perencanaan Standar Proses

a. Pembentukan Tim Penelaahan Silabus dan RPP Kelompok Mata Pelajaran

Silabus dan RPP yang telah disusun oleh setiap guru mata pelajaran perlu ditelaah agar dapat diketahui tingkat kesesuaiannya dengan ketentuan silabus dalam kurikulum nasional. Selain hal tersebut perlu pula diketahui munculnya inovasi dalam penyusunan silabus. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Menurut Sri Ratna Lestari, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum:

Dalam rangka mendapatkan silabus dan RPP yang sesuai dengan standarkurikulum dan karakteristik siswa, maka kami memandang perlu setiap tahun melakukan kajian/penelaahan. Penelaahan silabus dan RPP dilakukan oleh tim yang ditunjuk oleh Kepala sekolah yang terdiri dari para guru perwakilan mata pelajaran. Kajian tersebut meliputi format dan konten silabus dan RPP. Masing-masing silabus dan RPP yang telah dikaji dan dinyatakan layak oleh tim kemudian disyahkan oleh kepala sekolah dan ditetapkan sebagai silabus dan RPP untuk satu tahun pembelajaran. Adapun Format dan

model silabus diserahkan pada MGMP masing masing sesuai dengan karakteristik mata pelajaran namun secara umum tetap berpedoman pada format umum yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Ada tiga hal yang menjadi konsentrasi tim penelaahan silabus kami yakni :1) Kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran. 2) kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan / membentuk kompetensi tersebut dan yang ke 3) upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.

Kebijakan membentuk tim penelaahan silabus dan RPP di SMKS Galang Insan Mandiri seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ratna tersebut dinilai efektif dalam rangka melakukan penelaahan/pengkajian terhadap kualitas silabus dan RPP yang telah disusun oleh para guru. Pada dasarnya tidak ada format dan model silabus yang baku. Hal ini disebabkan banyaknya variabel yang mempengaruhi pengembangan model silabus, yang mengakibatkan silabus bersifat dinamis, dalam artian suatu model dapat dilaksanakan dengan baik untuk kondisi tertentu, belum tentu cocok untuk kondisi yang lain, atau suatu model berhasil diterapkan dengan baik oleh guru tertentu, belum tentu berhasil dengan baik jika diterapkan oleh guru yang lain. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan dapat melakukan rekonstruksi silabus mata pelajaran yang diampu sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan dimana guru bertugas serta kompetensi dan upaya -upaya merealisasikan melalui kegiatan pembelajaran.

Penyusunan Silabus Oleh Masing-Masing Guru Mata Pelajaran

Penyusunan silabus mata pelajaran menjadi kewajiban setiap guru. Tetapi apabila terdapat guru yang belum mampu menyusun secara mandiri, maka dapat melakukan kerjasama dengan guru-guru yang lain dari mata pelajaran yang sejenis. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Adi Saputra, M.Kes,S.Pd, guru mata pelajaran Keperawatan:

Setiap mata pelajaran itu memiliki karakteristik yang tidak sama. Oleh karenanya untuk silabus dan RPP kami susun sendiri agar tepat sasaran. Untuk bagian-bagian tertentu yang memerlukan koordinasi dengan mata pelajaran yang lain kami berkonsultasi dengan pengurus MGMP, dan tim pengembang kurikulum sekolah. Dalam penyusunan silabus mata pelajaran, kami susun berdasarkan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Adapun bagian-bagian silabus yang kami susun meliputi : standar kompetensi, mata pelajaran, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, penilaian, sarana dan sumber belajar.

Informasi tersebut sesuai dengan data dalam dokumen silabus mata pelajaran yang disusun oleh para guru SMKS Galang Insan Mandiri. Fakta tersebut menggambarkan bahwa proses penyusunan silabus di SMKS Galang Insan Mandiri dilakukan dengan memegang prinsip kemandirian dalam kebersamaan. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam upaya menciptakan silabus yang berkualitas. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan dan pengembangan Silabus di SMKS Galang

Insan Mandiri berdasarkan studi dokumen kurikulum SMKS Galang Insan Mandiri TP 2018/2019 sebagai berikut:

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Penyusunan RPP Oleh Masing-Masing Guru Mata Pelajaran

RPP merupakan panduan teknis Setelah membuat silabus sebagai program pengajaran, guru harus mengimplementasikan program yang telah disusunnya itu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian RPP tersebut merupakan pegangan dan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk setiap kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Menurut Pegi Damayanda, S.Pd, guru Penjasorkes bahwa:

Setiap guru membuat RPP masing-masing dengan berpedoman pada silabus mata pelajaran. Adapun sistematika RPP yang kami buat meliputi: Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

Informasi yang disampaikan tersebut sesuai dengan data yang ada dalam dokumen RPP guru SMKS Galang Insan Mandiri Tahun Pelajaran 2020/2021. Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa penyusunan RPP di SMKS Galang Insan Mandiri telah sesuai dengan aturan BSNP yang menyatakan bahwa RPP disusun berdasarkan silabus yang telah lebih dahulu dirumuskan.

Penyusunan Alat Evaluasi Hasil Belajar Oleh Masing-Masing Guru

Didalam proses pembelajaran evaluasi menjadi sangat penting untuk dilakukan terutama ketika kita ingin melihat tingkat kesesuaian/keberhasilan antara tujuan yang ingin dicapai dengan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dalam hal evaluasi proses pembelajaran, maka penyusunan alat evaluasi yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik akan sangat menentukan keberhasilannya evaluasi. Oleh karena itu setiap guru perlu memperhatikan tatacara penyusunan alat/instrumen evaluasi yang terstandar dengan baik. Dalam hal penyusunan alat evaluasi hasil belajar di SMKS Galang Insan Mandiri, Munirawati, SST.,S.Pd, Kepala SMKS Galang Insan Mandiri menjelaskan bahwa:

Penyusunan alat evaluasi untuk setiap mata pelajaran di SMKS Galang Insan Mandiri pada dasarnya dilakukan oleh setiap guru. Namun untuk evaluasi mid semester dan semester penyusunan instrumen evaluasi (naskah soal) dilakukan /ditangani oleh pihak MKKS dengan melibatkan guru-guru dalam MGMP yang dipandang cakap dan memiliki kompetensi yang tinggi dalam mata pelajaran yang diampunya. Sedangkan untuk evaluasi harian (per kompetensi dasar) penyusunan soal dilakukan oleh guru masing-masing. Penyusunan instrumen evaluasi tersebut didasarkan pada penilaian hasil belajar masing-masing kelompok mata pelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik per kelompok mata pelajaran. Untuk *Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia* serta

kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; untuk perilaku *dilakukan melalui* pengamatan, penilaian sikap untuk perubahan perilaku dan perkembangan kepribadian peserta didik, Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif. *Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui* ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai.

Kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik. *Kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dilakukan melalui Pengamatan* terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik; dan ulangan, /atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Alat evaluasi berupa tes (bentuk essay) dan pilihan ganda (*multiplechoice*) digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, observasi perilaku untuk penilaian afektif serta unjuk kerja (praktik) untuk mengukur prestasi ranah psikomotorik.

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

1. Perencanaan Standar PTK

a. Pemenuhan Jumlah Dan Kualifikasi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Yang Memenuhi Standar Minimal

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada bulan Oktober diperoleh data bahwa sebagian besar guru SMKS Galang Insan Mandiri memiliki kualifikasi akademik S-1 dengan jumlah 79 orang ,9 orang S-2,D1 1 orang(operator sekolah) dan 5 orang tamatan SMA(toolman) . Jadi secara umum guru SMKS Galang Insan Mandiri telah memenuhi persyaratan minimal sebagaimana yang diamanatkan pada pasal 29 ayat 4 Permendiknas No 19 tahun 2005, bahkan sebagian yang lain telah memiliki kualifikasi akademik S2. Dalam upaya pemenuhan jumlah dan kualifikasi pendidik (guru), Munirawati, SST.,S.Pd, kepala sekolah menyatakan:

Untuk saat ini rasio jumlah guru dan murid cukup. Sedangkan kualifikasi akademik secara umum sudah berkualifikasi S1 bahkan sebagian yang lain (6,4%) sudah berstrata 2 (S2). Terkait dengan masalah ini ada dua kebijakan yang kami ambil, *pertama*, Rekrutmen guru dengan ketentuan minimal berkualifikasi S1. *Kedua*, Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran kami menghimbau dan memotivasi para guru untuk meningkatkan jenjang kualifikasi akademiknya hingga S2.

Dalam rangka pemenuhan jumlah dan kualifikasi tenaga pendidik (guru) dilakukan rekrutmen oleh SMKS Galang Insan Mandiri dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Sekolah membuat laporan dan mengusulkan kepada pihak Yayasan untuk jenis dan formasi guru yang dibutuhkan.
- b) Melakukan rekrutmen guru dan tendik honorer, untuk mengisi posisi tenaga bantu pada kekurangan tenaga guru,toolman maupun administrasi.

b. Pemenuhan Standar Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Ada empat kompetensi yang harus ada pada diri seorang pendidik (guru) yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi social dan kompetensi kepribadian. Perencanaan peningkatan/pemenuhan standar kompetensi profesional guru di SMKS Galang Insan Mandiri menurut Munirawati, SST.,S.Pd selaku Kepala Sekolah adalah:

Untuk meningkatkan kompetensi profesional para guru-guru SMKS Galang Insan Mandiri, kami memiliki 3 prioritas kegiatan yaitu : Mengadakan diklat mandiri peningkatan kompetensi guru, dalam bentuk Workshop, IHT (inhouse training), mengikutsertakan guru-guru dalam pertemuan ilmiah kependidikan seperti diskusi atau seminar yang diselenggarakan pihak luar seperti Perguruan Tinggi, LPMP, Disdik dan ke luar negeri. Dan yang ketiga adalah melaksanakan supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala sekolah dan pengawas dari Dinas pendidikan Propinsi Sumatera Utara.

Perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru SMKS Galang Insan Mandiri, Munirawati, SST.,S.Pd menyatakan bahwa:

Perencanaan peningkatan kompetensi pedagogik para guru di SMKS Galang Insan Mandiri dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti : MGMP, workshop, seminar, diskusi, Penelitian tindakan kelas, pelatihan implementasi kurikulum 2006/2013 baik yang kami selenggarakan secara mandiri maupun yang diselenggarakan oleh instansi induk seperti Dinas Pendidikan Kota dan Propinsi, dan LPMP. Sedangkan yang berbentuk pelatihan yakni pelatihan pembuatan silabus dan RPP.

Sedangkan upaya perencanaan pengembangan kompetensi sosial meliputi

Perencanaan upaya-upaya untuk mengembangkan kompetensi sosial guru di SMKS Galang Insan Mandiri meliputi : mengadakan diskusi dan melakukan kunjungan langsung ke masyarakat (home visit : berbicara dari hati ke hati dengan orang tua/ wali murid), bakti sosial , mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru dan beradaptasi di tempat bertugas (mengaktifkan komunikasi internal dan eksternal sekolah).

Pengembangan kompetensi kepribadian di lingkungan SMKS Galang Insan Mandiri menurut Munirawati, SST.,S.Pd, Kepala Sekolah:

Dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian guru, kami menekankan pada implementasi/pengamalan peraturan Yayasan dan peraturan Sekolah yang telah ditetapkan bersama dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Beberapa implementasi sikap dan prilaku yang dimaksud adalah: Guru wajib mengajar tepat pada waktunya, Guru wajib mengisi daftar hadir baik manual maupun elektronik, guru wajib mengenakan busana atau pakaian seragam sekolah yang telah ditetapkan dengan baik dan sopan., Guru tidak boleh berperilaku a moral, kasar dan tidak edukatif, guru harus menunjukkan keteladanan dalam proses pembelajaran, guru harus demokratis, menghargai kelebihan dan kekurangan murid termasuk perbedaan minat dan bakat masing-masing guru harus mendorong tumbuh dan berkembangnya minat dan bakat siswa dan beberapa petunjuk lainnya yang sering kami sampaikan pada setiap momen pembinaan seperti pada upacara rutin hari senin, rapat dinas, dan lain lain. Kami juga

membuat media pembinaan sikap mental melalui beberapa slogan/ motto yang kami tulis di banner: *"Smart is crucial, Personality is More"*. Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting, dan kami pasang ditempat tempat strategis dilingkungan SMKS Galang Insan Mandiri.

Beberapa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu sekolah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan mutu tenaga pendidik (guru). Langkah cerdas dan mulia tersebut sangat beralasan karena peran dan posisi guru dalam dunia pendidikan yang sangat penting dan strategis. Guru, selain sebagai sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, juga sebagai teladan sikap dan prilaku (akhlakul karimah) baik di lingkungan sekolah maupun ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya ke empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh guru. Sebagai figur edukasi, guru dituntut untuk terus memupuk dan meningkatkan keempat kompetensi tersebut melalui berbagai upaya positif baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun oleh pihak lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang manajemen peningkatan mutu sekolah/madrasah yang dilakukan di SMKS Galang Insan Mandiri ini diharapkan dapat membuka wawasan dan menemukan pedoman baru bagi sekolah-sekolah yang ada di Kota Binjai khususnya dan Provinsi Sumatera Utara pada umumnya dalam upaya meningkatkan mutu sekolah/madrasah melalui langkah-langkah manajemen; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berbasis mutu standar nasional pendidikan. Eksistensi sekolah-sekolah umum baik milik pemerintah maupun dibawah naungan suatu yayasan yang memiliki karakteristik tertentu tentu sangat dibutuhkan oleh semua pihak. Mempertahankan bahkan meningkatkan mutu sekolah/madrasah yang selama ini sudah dicapai memerlukan penanganan manajemen yang matang dengan melakukan upaya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peningkatan mutu yang terus menerus, konsisten, terpadu dan komprehensif dengan tetap berpedoman pada visi, misi dan tujuan sekolah/madrasah yang telah dirumuskan. Seluruh langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam tiga standar nasional pendidikan ; standar isi, standar proses dan standar PTK yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan langkah strategis peningkatan mutu sekolah/madrasah. Peningkatan mutu sekolah/madrasah hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap mengedepankan kepentingan jangka panjang. Sekolah/Madrasah yang memiliki daya saing mutu yang tinggi dapat menghasilkan output pendidikan yang berkualitas, kompetitif dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N., Wijaya, C., Meutia, M., & Zaini, M. F. (2020). Madrasah Leadership In Improving The Quality Of Students In Man 2 Model Medan. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6485>

- Ali, M. *Sistem Penjaminan Mutu dalam Manajemen Mutu Pendidikan*. Jurnal Mimbar Pendidikan, No.1 Tahun XIX, 2000 hal. 28-30\
- Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemahan, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 1085.
- Amtu Onisimus, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Kinerja, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 27-29.
- Azhar, *Kualitas Pendidikan Indonesia Ranking 69 Tingkat Dunia*, diakses dari
- Bush, T., *Theories of Educational Management*, (London: Harper & Row, 1986), h. 45.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 919
- Fadjar Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2010), h.35.
- Fathia, *Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Dunia*, diakses dari <http://fathianpaksicitra.blogspot.co.id>, pada tanggal 29 Nopember 2015 pukul 17.00 WIB.
- Fathurrohman Muhammad, *Budaya Relegius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 130
- Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 37
- Fench, R dkk., *Rethinking Manajemen Education*, (London: Sage Publications, 1996)
- Firdaus Muhammad, *Manajemen Agribisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 57.
- H. Donnelly. JR James, *Fundamentals of Management*, (Irwin Dorsey: Business Publications, 1981), h. 1.
- H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h.77.
- Hadis Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 64.
- Hakim Rosniati, *Tantangan Dan Peluang Sistem Pendidikan Islam Berbasis Peningkatan Mutu*, diakses dari <http://tarbiyahainib.ac.id>, pada tanggal 10 oktober 2015 pukul 19.45 WIB.
- <http://azharmind.blogspot.co.id>, pada tanggal 14 November 2019 pukul 19.30 WIB.
- J Moloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.
- J. Pangkyim, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gladia Indonesia,1982), h. 38.
- Jalal Fasli dan Dedi Supriyadi, (ed) *reformasi Pendidikan Nasional Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2007), h.13.
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), h. 157.
- Muslimah.or.id, *Pribadi Yang Bermanfaat*, diakses dari <http://muslimah.or.id/>, pada tanggal 28 November 2019 pukul 16.30 WIB.
- P. Schoderbek Peter, *Management*, (San Diego: Harcourt Broce Javano Vich, 1988), h.8.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.:http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf
- Peringkat 34 dari 144 Negara, Indeks Daya Saing Indonesia Kembali Meningkat*,
- Pidarta Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Bina Aksara, 1988),

- Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), h. 22
- Shaleh Abdurrahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 243-244.
- Siahaan Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Citapustaka, 2014 hal 59
- Sondang P. Siagian, *Filsafat Administarsi*, (Cet. 20; Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 5.
- Suderadjat Hari, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah): Peningkatan Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005), h. 39-41.
- Suprayogo Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2010), h. 220-22.
- Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 23
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 19.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Medan: Alfabeta, 2006), h. 14.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 41-45.
- Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah /Madrasah (MMBS/M)*, (CEQM, 2008), h.1.
- Umaidi, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pengelolaan Sekolah Meningkatkan Mutu*, diakses dari Internet/Mbs/Artikel Pendidikan Network. Mbs. Htm, pada tanggal 12 November 2019 pukul 19.59 WIB.
- Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 57.
- Usman Husnaini, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 17.
- Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni,1983), h. 4.
- Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni,1983), h. 4.
- Zaini, M. F., Hidayat, R., Fadhli, M., & Pasaribu, M. H. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan : Perspektif Al-Qur'an dan Tafsir. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1).

Copyright Holder :

© Name. (2022).

First Publication Right :

© ALACRITY : Journal Of Education

This article is under:



[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)